

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup Pembuatan Manik - Manik Dan Bros Berbahan Kain Perca di PKBM Bina Lapaskas Center

Ahmad Fauzi¹, Karmilah², Siti Subtianah³, Rodiyatun Nufus⁴, Eka Yogaswara⁵

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

⁵Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Email: fauzipls@untirta.ac.id¹, 2221220013@untirta.ac.id², 2221220018@untirta.ac.id³, 2221220028@untirta.ac.id⁴, pratamadzyogas@gmail.com⁵.

Abstract: *Correctional institutions not only serve as places for serving criminal sentences but also function as rehabilitation institutions that provide various programs to support the development of inmates' skills. One of these programs is life skills training organized by PKBM Bina Lapaskas Center at Class III Rangkasbitung Correctional Institution through beadwork and fabric scrap brooch-making training. This study aimed to describe the implementation of the life skills training program. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. It was conducted on November 18, 2025, involving 25 participants from Package A, Package B, and Package C equivalency education programs. Research informants were selected using purposive sampling and consisted of three participants representing each educational level. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using qualitative data analysis techniques, and their trustworthiness was ensured through methodological triangulation. The findings showed that the training was implemented in three stages: material presentation, demonstration of production techniques, and hands-on practice under the guidance of the instructor. The material presentation helped participants understand the tools, materials, and production procedures, while the demonstration provided a clear illustration of the production process. Furthermore, the hands-on practice enabled participants to apply the skills they had learned directly under supervision.*

Abstrak: Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalankan pidana, tetapi juga sebagai sarana pembinaan bagi warga binaan melalui berbagai program yang mendukung pengembangan keterampilan. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah pelatihan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Lapaskas Center Lapas Kelas III Rangkasbitung melalui pelatihan pembuatan manik-manik dan bros berbahan kain perca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada 18 November 2025 dengan melibatkan 25 peserta pelatihan yang berasal dari program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas tiga peserta yang mewakili masing-masing jenjang pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian teknis analisis data serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu penyampaian materi, demonstrasi teknik pembuatan, dan praktik secara langsung dengan pendampingan instruktur. Penyampaian materi membantu peserta memahami alat, bahan, dan tahapan pembuatan produk, demonstrasi memberikan gambaran mengenai proses kerja, sedangkan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.

Article History

Received: 11-12-25

Reviewed: 05-08-26

Published: 15-09-26

Key Words

Independence, Inmates, Life Skills.

Sejarah Artikel

Diterima: 11-12-25

Direview: 05-08-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Kemandirian, Warga Binaan, Life Skill.

How to Cite: Fauzi, A., Karmilah, Subtianah, S., Nufus, R., & Yogaswara, E. (2026). Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup Pembuatan Manik - Manik Dan Bros Berbahan Kain Perca di PKBM Bina Lapaskas Center . *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 548–555.
<https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.18767>

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pidana, tetapi juga sebagai institusi yang menyelenggarakan pembinaan bagi warga binaan agar mampu memperbaiki diri dan mempersiapkan kehidupan setelah kembali ke masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, pembinaan diarahkan pada pengembangan aspek kepribadian dan kemandirian melalui berbagai program pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan mental, dan kegiatan lain yang mendukung proses reintegrasi sosial. Salah satu bentuk pembinaan yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah pendidikan nonformal melalui pelatihan kecakapan hidup (life skills), yaitu proses pembelajaran yang bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Balkis et al., 2024)

Pendidikan nonformal memiliki peran sebagai pelengkap, penambah, maupun pengganti pendidikan formal yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu satuan pendidikan nonformal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan berbagai layanan pendidikan, termasuk pendidikan kesetaraan dan pelatihan kecakapan hidup. Melalui program tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Kusmiran et al., 2022).

Dalam penyelenggaraan pembinaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, PKBM Bina Lapaskas Center tidak hanya menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan, tetapi juga berbagai pelatihan keterampilan sebagai bagian dari program pembinaan kemandirian warga binaan. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan pembuatan manik-manik dan bros berbahan kain perca. Pelatihan ini dipilih karena menggunakan bahan yang mudah diperoleh, proses pembuatannya relatif sederhana, serta dapat melatih ketelitian, kreativitas, dan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk kerajinan tangan (Simangunsong et al., 2024)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kecakapan hidup melalui kegiatan praktik mampu memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta. Karnadi dan musa (2024) menjelaskan bahwa pelatihan kecakapan hidup yang dilaksanakan melalui kegiatan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari teknik pembuatan produk secara langsung dengan pendampingan instruktur sehingga peserta dapat mengembangkan keterampilan sesuai materi yang diberikan. (Shomedran et al., 2023) juga menemukan bahwa program keterampilan yang diselenggarakan di PKBM memberikan pengalaman belajar praktis kepada warga belajar melalui berbagai jenis pelatihan sehingga peserta memperoleh keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat umum atau warga belajar PKBM di luar lembaga pemasyarakatan. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup bagi warga binaan di lingkungan lembaga pemasyarakatan, terutama pada kegiatan pembuatan manik-manik dan bros, masih

relatif terbatas. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan pelatihan tersebut dilaksanakan dalam konteks pembinaan di lembaga masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada “Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup Pembuatan Manik-Manik Dan Bros Berbahan Kain Perca Di PKBM Bina Lapaskas Center”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan, keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, serta pengalaman belajar yang diperoleh peserta selama mengikuti pelatihan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau apa adanya (Ramdhan, M. 2021). Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup Pembuatan Manik-Manik Dan Bros Berbahan Kain Perca Di PKBM Bina Lapaskas Center.

Penelitian dilaksanakan pada 18 November 2025 di PKBM Bina Lapaskas Center Lapas Kelas III Rangkasbitung. Partisipan kegiatan pelatihan berjumlah 25 warga binaan yang berasal dari program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Sementara itu, informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu peserta yang dinilai mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan pelatihan berdasarkan keterlibatan mereka selama kegiatan. Informan penelitian berjumlah tiga orang, masing-masing terdiri atas satu peserta Paket A, satu peserta Paket B, dan satu peserta Paket C.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, demonstrasi teknik pembuatan bros, praktik pembuatan bros secara langsung oleh peserta dengan pendampingan. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan memperoleh bimbingan apabila mengalami kesulitan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pelatihan untuk mengamati keterlibatan peserta, proses pembelajaran, serta kemampuan peserta dalam mengikuti setiap tahapan pembuatan produk. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada tiga orang peserta yang mewakili Paket A, Paket B, dan Paket C untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, pemahaman terhadap materi yang diberikan, serta manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil produk kerajinan digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman observasi difokuskan pada keterlibatan peserta dalam mengikuti pelatihan, kemampuan mengikuti instruksi, ketelitian dalam proses pembuatan produk, serta kemampuan menyelesaikan hasil kerajinan. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai pengalaman peserta selama mengikuti pelatihan, kendala yang dihadapi, manfaat yang dirasakan, dan harapan peserta terhadap keberlanjutan program.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2018: 246), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data dan

berlanjut setelah data terkumpul dalam kurun waktu tertentu. Model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikenal sebagai flow model, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh kegiatan penelitian telah memperoleh izin dari pihak Lapas Kelas III Rangkasbitung dan PKBM Bina Lapaskas Center. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela, identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyampaian materi

Tahap awal pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyampaian materi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, instruktur memperkenalkan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan manik – manik dan bros, seperti kain perca, manik-manik, lem tembak, gunting, jarum, benang, dan peniti bros. Selain menjelaskan fungsi masing-masing alat dan bahan, instruktur juga memberikan penjelasan mengenai tahapan pembuatan manik – manik dan bros mulai dari proses pemilihan bahan, penyusunan pola, pemasangan manik-manik, hingga tahap penyelesaian produk. Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai contoh secara langsung agar mudah dipahami oleh seluruh peserta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta pelatihan yang mengikuti program Paket A, B, dan C peserta menyampaikan bahwa:

"Materinya mudah dipahami karena dijelaskan satu persatu. Sebelum praktik kami dikenalkan dulu alat dan bahannya, jadi waktu mulai pembuatannya saya tidak terlalu bingung."

2. Demonstrasi teknik pembuatan manik – manik dan bros

Pada tahap ini, instruktur memperagakan secara langsung setiap tahapan pembuatan produk agar peserta memperoleh gambaran mengenai prosesnya sebelum memulai praktik. Pada demonstrasi pembuatan kerajinan manik-manik, instruktur menjelaskan cara memilih warna dan ukuran manik-manik, menyusun pola sesuai desain yang diinginkan, serta teknik merangkai manik-manik menggunakan benang hingga menjadi produk seperti gelang, dan cincin. Instruktur juga memperlihatkan cara mengikat dan menyelesaikan rangkaian agar produk yang dihasilkan kuat dan rapi.

Selanjutnya, instruktur mendemonstrasikan pembuatan bros berbahan kain perca. Demonstrasi dimulai dari pemilihan kain perca, pembentukan pola, penyusunan kain menjadi bentuk bunga atau hiasan, pemasangan manik-manik sebagai dekorasi, hingga pemasangan peniti bros sebagai tahap akhir. Seluruh tahapan diperagakan secara perlahan sehingga peserta dapat mengamati setiap proses dengan jelas.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu peserta pelatihan dari jenjang Paket A, B, dan C yang menyampaikan:

"Waktu instruktur menunjukkan cara membuat gelang dari manik-manik, saya jadi tahu cara bikinnya. Setelah itu baru dijelaskan cara membuat bros dari kain perca, jadi lebih mudah dipahami karena langsung melihat contohnya."

3. Praktik pembuatan manik - manik dan bros

Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan materi dan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya melalui kegiatan praktik secara langsung. Seluruh peserta memperoleh alat dan bahan yang telah disediakan, kemudian mengikuti setiap tahapan pembuatan dengan didampingi oleh instruktur. Pada praktik pembuatan kerajinan manik-manik, peserta terlebih dahulu memilih warna dan jenis manik-manik yang akan digunakan sesuai dengan contoh yang telah diperagakan. Selanjutnya, peserta mulai merangkai manik-manik satu persatu hingga membentuk pola sesuai desain yang diinginkan. Selama proses tersebut, instruktur memberikan arahan mengenai teknik penyusunan agar rangkaian manik-manik tersusun dengan rapi dan kuat.

Sementara itu, pada praktik pembuatan bros berbahan kain perca, peserta diawali dengan memilih potongan kain perca yang akan digunakan. Kain kemudian dibentuk sesuai pola yang telah dicontohkan oleh instruktur, selanjutnya dirangkai dan direkatkan hingga membentuk sebuah bros. Setelah bentuk bros selesai, peserta memasang peniti bros pada bagian belakang sebagai tahap akhir penyelesaian produk. Pada setiap tahapan, instruktur memberikan bimbingan kepada peserta yang mengalami kesulitan sehingga seluruh peserta dapat mengikuti proses pembuatan hingga selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta pelatihan dari jenjang Paket A, B, dan C peserta mengungkapkan bahwa:

"Bagian praktik menurut saya paling menyenangkan karena kami bisa langsung mencoba membuat sendiri. Kalau ada yang belum paham, instruktur dan mahasiswa langsung membantu."



Gambar 1: Pelaksanaan Pelatihan Life Skill Pembuatan Manik – Manik Dan Bros

B. Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup pembuatan manik-manik dan bros di PKBM Bina Lapaskas Center Lapas Kelas III Rangkasbitung dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik secara langsung. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu rangkaian pembelajaran yang saling melengkapi sehingga peserta memperoleh pemahaman mengenai alat, bahan, serta teknik pembuatan produk sebelum melakukan praktik secara mandiri. Pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara bertahap memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk memahami materi sekaligus mengembangkan keterampilan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Pada tahap penyampaian materi, instruktur terlebih dahulu mengenalkan alat, bahan, fungsi masing-masing peralatan, serta tahapan pembuatan manik-manik dan bros. Berdasarkan hasil wawancara, peserta menyatakan bahwa penyampaian materi secara bertahap dengan bahasa yang sederhana membuat mereka lebih mudah memahami materi sebelum praktik dimulai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Masda et al., (2024) Masda, Andi Achmad, dan Athar Asmas (2024) yang menjelaskan bahwa pelatihan life skill di lembaga pemasyarakatan perlu diawali dengan pemberian pemahaman mengenai materi dan tujuan kegiatan sehingga peserta memiliki kesiapan untuk mengikuti praktik keterampilan.

Tahap demonstrasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pelatihan karena memberikan contoh secara langsung mengenai proses pembuatan manik-manik dan bros. Berdasarkan hasil wawancara, peserta menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami cara pembuatan produk setelah melihat instruktur memperagakan setiap tahapan secara langsung. Demonstrasi membantu peserta menghubungkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya dengan praktik yang akan dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi mempermudah peserta memahami prosedur kerja sebelum mencoba membuat produk secara mandiri.

Pada tahap praktik, peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan materi dan teknik yang telah dipelajari dengan pendampingan dari instruktur. Selama praktik berlangsung, peserta dapat bertanya apabila mengalami kesulitan sehingga proses belajar berlangsung secara interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sultan Fatahilah & Odi Jarodi, (2023) yang menjelaskan bahwa pembinaan keterampilan di lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga memerlukan praktik dan pendampingan agar warga binaan mampu memahami serta mengembangkan keterampilan yang dipelajari. Pendampingan selama proses praktik membantu peserta mengurangi kesalahan dan meningkatkan pemahaman terhadap setiap tahapan pembuatan produk

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup pembuatan manik-manik dan bros berbahan kain perca di PKBM Bina Lapaskas Center Lapas Kelas III Rangkasbitung dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu penyampaian materi, demonstrasi teknik pembuatan, dan praktik secara langsung. Penyampaian materi memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai alat, bahan, dan tahapan pembuatan produk. Selanjutnya, demonstrasi membantu peserta memahami proses pembuatan melalui contoh yang diperagakan oleh instruktur, sedangkan tahap praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dengan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, pelatihan pembuatan manik – manik dan bros menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman belajar kepada warga binaan dalam mempelajari teknik dasar pembuatan manik-manik dan bros. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta dapat mengikuti setiap tahapan pelatihan serta memperoleh pemahaman mengenai proses pembuatan produk. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan keterampilan yang mendukung pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan lembaga masyarakat. Namun, penelitian ini belum mengkaji keberlanjutan pemanfaatan keterampilan maupun dampaknya setelah peserta kembali ke masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan program pelatihan kecakapan hidup di PKBM Bina Lapaskas Center.

1. Bagi PKBM Bina Lapaskas Center dan Lapas Kelas III Rangkasbitung, pelatihan keterampilan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan lanjutan dengan variasi produk yang lebih beragam sehingga peserta memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari.
2. Bagi instruktur atau penyelenggara pelatihan, pendampingan selama kegiatan perlu terus ditingkatkan serta disertai evaluasi keterampilan peserta pada setiap tahapan pembelajaran agar perkembangan kemampuan peserta dapat dipantau secara lebih sistematis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan, tetapi juga mengevaluasi keberlanjutan pemanfaatan keterampilan setelah pelatihan, termasuk bagaimana keterampilan tersebut diterapkan setelah warga binaan kembali ke masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PKBM Bina Lapaskas Center dan Lembaga Masyarakat Kelas III Rangkasbitung atas izin, dukungan, serta fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada instruktur pelatihan dan seluruh warga binaan yang telah bersedia berpartisipasi serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Apresiasi turut disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balkis, S., Arismunandar, A., Tarrapa, S., Muhajir, M. Al, & Fitriyani, F. (2024). Implementasi kecakapan hidup Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.26618/jkm.v13i1.14269>
- Bambang, W. (2023) Sistem Masyarakat di Indonesia. Penerbit Sinar Grafika.
- Karnadi, A., Hidayat, D., & Musa, S. (2024). Pelatihan life skill merajut dalam meningkatkan keterampilan wirausaha perempuan di Dusun III Desa Pajaten melalui Program PPKO UNSIKA. *Journal of Lifelong Learning*, 7(2), 135141. <https://doi.org/10.33369/joll.7.2.135-141>
- Kusmiran, K., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 485–492. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.82>
- Masda, M., Andi Achmad, I., & Athar Asmas, M. (2024). Pembinaan Narapidana Melalui Pelatihan Life Skill; Upaya Peningkatan Keterampilan Warga Binaan. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1), 88–98.

- <https://doi.org/10.56959/jesfa.v3i1.87>
- Ramadhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Shomedran, S., Kamilah, F., & Ali Pratiwi, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Life Skill Warga Belajar Paket C Melalui Program Keterampilan (Studi Kasus di PKBM Kusuma Bangsa Kabupaten Pali). *Lifelong Education Journal*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.174>
- Simangunsong, N. S., Marshandha, V., Sagita, A., Farhan Mufti, M., Fadhil, M., Fadilah, Q. Z., & Rozamuri, A. M. (2024). *Pelatihan Keterampilan Pengelolaan Manik-Manik untuk Peningkatan Keterampilan & Jiwa Wirausaha pada Siswa SMPN 153 Jakarta*. 14, 88–2.
- <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKMDOI>:<https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i2.3402>
- Sultan Fatahilah, & Odi Jarodi. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian guna Meningkatkan Keterampilan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 12. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19467>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Undang - Undang No 22 Tahun 2022 tentang Permasyarakatan